

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *PAIR CHECKS* BERBANTUAN APLIKASI *SCHOOLGY* TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA**

Lustiana Sari¹⁾, Dwi Sulisworo²⁾

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad Dahlan
email: lucchy203@gmail.com¹⁾
email: sulisworo@gmail.com²⁾

Abstract

This research is a quasi-experimental research and research design used is pre-test post-test control group design. This study aims to determine the outcomes of learning physics by learners who taught conventionally, to determine the outcomes of learning physics by learners who the taught cooperative learning model type pair checks and to determine significant difference between the result of physics learning by learners who taught in a conventional and are taught by cooperative learning model type pair checks. The sample of this study were 48 students, consist of 24 students in the experimental class and 24 students in the control class. The average value of the experimental class students is 84.58. For the average value of the control, class students are 80.33. The results of the analysis carried out by using the t-test obtained t value of 4.2 with Sig. (2-tailed) of 0,000 with a significant level of 5%. Therefore the value of Sig. (2-tailed) <0.05, it can be said that there are significant differences in physics learning outcomes between the control class and the experimental class that use the cooperative learning model type pair checks.

Keywords: pair checks, conventional learning, learning outcomes, Schoology

1. PENDAHULUAN

Judul pada setiap bagian (section) ditulis dengan huruf besar semua. Bagian ini terdiri dari pendahuluan dari isi utama makalah yang berisi latar belakang penelitian dengan menyebutkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar pada semua aspek kehidupan. Salah satunya yaitu aspek pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat istilah belajar dan pembelajaran. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan, dapat diartikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (Komsiah, 2002).

Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pada aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, sebab belajar pada prinsipnya merupakan perubahan tingkah laku. (Sardiman, 2011) menyebutkan “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Sehingga pembelajaran terfokus kepada siswa (*student centered learning*) dan dapat dikatakan bahwa siswa sebagai subjek belajar.

Masalah utama yang masih sering dijumpai saat ini adalah aktivitas belajar siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, yang teridentifikasi dari beberapa hal berikut: siswa masih memiliki kesulitan untuk memahami konsep yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Selain itu sebagian besar metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan *teacher center learning* yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Dalam arti yang lebih mendasar, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir (Trianto, 2010).

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah biasanya adalah penerapan suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar lebih menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menangkap isi dari materi yang ingin disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai dengan maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan salah satu guru di SMA N 1 Piyungan dapat diketahui bahwa: permasalahan yang muncul di SMA N 1 Piyungan adalah rendahnya minat belajar siswa untuk yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang kurang dapat meningkatkan minat siswa belajar. Selain faktor internal dari dalam diri siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya gaya belajar siswa, cara penyampaian materi dari guru yang kurang menarik, kurangnya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran (*e-learning*) atau kurangnya penggunaan variasi dalam penerapan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menyampaikan pengajaran secara optimal (Fathurrohman & Sutikno, 2010). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai *student centered learning* yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. *Coopeative leaning type pair checks* adalah model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru sebagai fasilitator diharuskan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan media atau alat bantu sangat membantu aktivitas proses pembelajaran dan minat belajar siswa, baik ketika belajar di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu meningkatkan hasil belajar siswa (Munandi, 2013). Salah satu media pembelajaran yang tersedia secara gratis dan mudah digunakan karena mirip dengan media sosial seperti Facebook adalah Schoology. Schoology adalah pembelajaran online, manajemen kelas, dan platform jejaring sosial yang berupaya meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran online di luar kelas (Biswas, 2013).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui hasil belajar fisika pada siswa yang diajar secara konvensional, (2) mengetahui hasil belajar fisika pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi Schoology serta (3) mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar secara konvensional dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi Schoology pada materi dinamika rotasi dan keseimbangan.

2. KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya). [Times New Roman, 11, normal].

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau mengajar teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lain dan saling belajar mengajar sesama mereka (Isjoni, 2010). Menurut (Solihatin & Raharjo, 2009) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antar sesama anggota kelompok dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *pair chek*, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara berpikir. Pembelajaran dengan menggunakan model *pair chek* pada pembelajaran fisika memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mengasah kemampuan numerik, memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa (Widiadnyani, 2014). Secara umum sintak pembelajaran *Pair Check* yaitu sebagai berikut:

- a. Bekerja berpasangan: Peserta didik dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Dalam satu kelompok ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu kelompok ada yang menjadi pelatih dan ada yang patner.
- b. Pelatih mengecek: Apabila patner benar pelatih memberikan kupon.
- c. Bertukar peran: Seluruh pasangan tim bertukaran peran dan mengerjakan tugasnya.
- d. Pasangan mengecek: Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
- e. Penegasan guru: Guru membimbing, membahas dan memberikan arahan atas jawaban berbagai soal yang telah diberikan.

Schoology merupakan *Learning Management System* (LMS) yang dirancang dengan baik berbasis *web* (*web-based tool*). LMS adalah perangkat lunak komputer yang didesain untuk membantu proses pembelajaran secara *online*, distribusi materi pembelajaran secara *online*, dan memungkinkan untuk berkolaborasi antara guru dan siswa secara virtual. *Schoology* membantu guru untuk mengatur setiap aspek pembelajaran, dari registrasi siswa hingga penyimpanan hasil tes, dan menerima tugas secara digital, serta tetap berinteraksi dengan siswa. Tujuan pengembangan dan integrasi *Schoology* di sekolah adalah untuk menghubungkan guru, siswa dan orang tua di dalam kelas virtual yang didukung teknologi untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah suatu pencapaian usaha belajar yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang menentukan tingkat keberhasilan pemahaman siswa. Menurut (Sumiati & Asra, 2007) hasil belajar tidak terjadi tiba-tiba, tetapi memerlukan usaha. Usaha memerlukan waktu, dan cara. Cara dalam hal ini adalah metode dan media pembelajaran. Metode dan media pembelajaran secara umum dapat dipraktekan pada siapapun, namun dalam memodifikasi metode dan media pembelajaran haruslah sesuai dengan keadaan khusus dari setiap individu. Sedangkan menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil pengajaran yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran makin tinggi

pula hasil atau produk dari pengajaran itu. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Djamarah & Zain, 2006) setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar diperoleh setelah siswa melakukan tes pada materi yang diujikan, dan menjadi bahan evaluasi kemampuan belajarnya di akhir materi. Sedangkan bagi guru, hasil belajar ini juga menjadi bahan evaluasi untuk penerapan pembelajaran yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *pre-test post-test control group design*. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI IPA. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2007). Sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 2 kelas yang dipilih secara *random* yaitu kelas XI IPA 3 dan I IPA 4.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pembelajaran fisika yang terdiri dari: pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi *Schoology* dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat, yaitu hasil belajar fisika. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan dengan cara memberikan tes. *Pre-test* ini diberikan untuk kesetaraan kelas. Setelah diberikan *pre-test* kedua kelompok diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran *pair checks* berbantuan aplikasi *Schoology* sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Selanjutnya kedua kelompok diberikan *post test*. *Post test* diberikan diakhir penelitian. *Post test* diberikan secara tertulis berupa tes. Materi yang akan dibelajarkan adalah materi dinamika rotasi dan keseimbangan. Data yang diukur adalah hasil belajar fisika pada ranah kognitif.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan saat melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil *pre test* dan *post test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sebelum tes tersebut itu digunakan terlebih dahulu tes akan di uji validitas, daya beda, indeks kesukaran dan reliabilitas. Validitas merupakan suatu bentuk ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010). Item soal dapat dikatakan valid yaitu dengan cara membandingkan tabel product moment. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dapat dikatakan valid (Arikunto, 2013). Setelah dianalisis, dari 25 soal terdapat 5 butir soal yang tidak valid.

Reliabilitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Bugin, 2005). Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah *Kude-Richardson (K-R 20)*. *Koefisien reliabilitas Kude-Richardson (K-R 20)*. Instrumen dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai criteria soal yang digunakan dalam instrumen 0,6 sampai dengan 1,00. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil 0,92 dengan kriteria instrumen "sangat tinggi".

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi siswa untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya (Daryanto, 2001).

Indeks kesukaran soal digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran tiap soal. Soal pilihan ganda pada kategori sedang sebanyak 20 soal dan kategori sulit sebanyak 5 soal.

Daya beda soal dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah. Hasil analisis daya beda soal menunjukkan bahwa sebagian besar uji coba soal memiliki daya beda “baik sekali”. Hasil analisis daya beda pada soal, diperoleh soal yang memiliki kriteria jelek sebanyak 5, soal dengan kriteria baik sebanyak 2 dan soal dengan kriteria baik sekali sebanyak 18. Berdasarkan hasil analisis uji validasi, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya beda, maka diperoleh 20 soal pilihan ganda yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas varian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap nilai *pre-test*, nilai *post-test*. Analisis uji statistik yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS 16.0*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Kelas kontrol	.158	24	.124
	Kelas eksperimen	.166	24	.088
Pre-Test	Kelas Kontrol	.140	24	.200
	Kelas Eksperimen	.158	24	.124

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas. Karena nilai signifikansi $\geq \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang sama atau tidak. Analisis uji statistik yang digunakan adalah uji *Levene* dengan bantuan *software SPSS 16.0*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	1.505	1	46	.226
Pre-Test	.102	1	46	.750

Berdasarkan tabel diatas, data pre-test dan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang homogen karena nilai *Sig.* \geq taraf signifikansi (0,05). Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan uji t.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tes hasil belajar fisika yang telah dilaksanakan diperoleh data hasil belajar yang dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Berikut ini dikemukakan deskriptif statistik hasil belajar fisika siswa SMA N 1 Piyungan yang diajar dengan menggunakan dua model

pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi *Schoology* (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Tabel 3. Deskriptif Statistik Hasil Belajar Fisika

Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	84.58	80.33
Skor minimum	80	70
Skor maksimum	90	88
Rentang skor	10	18
Standar deviasi	2.903	4.108
Variance	8.428	16.145
Jumlah sampel	24	24

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh nilai rata - rata hasil belajar fisika pada kelompok eksperimen = 84.58 dan hasil belajar fisika kelompok kontrol = 80.33. Deskriptif statistik hasil belajar fisika yang terdapat pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya analisis uji *t* digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika pada siswa yang diajar secara konvensional dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi *Schoology*. Uji analisis uji *t* menggunakan bantuan *software SPSS 16.0* dengan hasil seperti tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t

	N	Skor rata-rata	t_{hitung}	df	Sig. (2-tailed)	α
Kelas Eksperimen	24	84.58	4.200	46	0.000	0.05
Kelas Kontrol	24	80.33	4.200	41.87	0.000	

Pada tabel menunjukkan hasil analisis uji *t* yaitu nilai $t_{hitung} = 4.200$ dan $t_{tabel} = 2.0129$ dengan *Sig. (2-tailed)* 0,000 dan pada $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai *Sig.* < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar fisika pada peserta didik yang diajar secara konvensional dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbantuan aplikasi *Schoology*.

Hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis memperlihatkan gambaran bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* berbantuan aplikasi *Schoology* dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional. Hal itu dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas. Hal ini menunjukkan perbedaan yang berarti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari skor rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing kelas. Nilai rata-rata kelas eksperimen = 84.58 dengan standar deviasi = 2.903 dan nilai rata-rata kelas kontrol = 80.33 dengan standar deviasi = 4.108.

Setelah diberikan tes yang sama kepada siswa yang mengikuti pembelajaran *pair-checks* berbantuan aplikasi *Schoology* dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, ternyata terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Terbukti model pembelajaran *pair-checks* berbantuan aplikasi *Schoology*

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika pada materi dinamika rotasi dan keseimbangan, ini dapat dibuktikan dari hasil analisis uji hipotesis penelitian, diperoleh $t_{hitung} = 4.200 > t_{tabel} = 2.0129$. Pada nilai *Sig.* (2-tailed) $0,000 < \alpha = 0,05$

Keberhasilan ini dikarenakan guru dapat menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Pair-Checks* memberikan peluang lebih banyak kepada siswa untuk lebih menggali pengetahuannya sendiri, sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan. Saat menggunakan model pembelajaran kooperative tipe *Pair Checks* tampak pada proses pembelajaran siswa menjadi aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang ada, terutama dengan menggunakan aplikasi *Schoology* sebagai media pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai materi yang diberikan oleh guru, baik yang diupload dalam bentuk pdf hingga video pembelajaran yang dapat diakses secara cepat. Hal ini dapat mempermudah siswa dalam belajar dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi yaitu 84.58. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol sebesar 80.33. Selain itu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *pair checks* dengan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Terlihat dari hasil analisis uji hipotesis penelitian, diperoleh $t_{hitung} = 4.200 > t_{tabel} = 2.0129$. Pada nilai *Sig.* (2-tailed) $0,000 < \alpha = 0,05$

Saran yang dapat diberikan yaitu, kepada siswa SMA N 1 Piyungan agar dapat mempertahankan cara belajar dan minat belajar. Siswa dapat mengeksplor sumber belajar lain yang relevan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat mempertahankan hasil belajar yang telah dicapai saat ini atau untuk dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Kepada guru SMA N 1 Piyungan diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *pair-checks* ini, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan memberi pengalaman baru untuk mengembangkan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di sekolah

6. REFERENSI

- Biswas, S. (2013). *Schoology-Supported Classroom Management: A Curriculum Review*. *Northwest Journal of Teacher Education*, 187-196.
- Bugin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati , & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah , & Zain. (2006). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komsiah, I. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Teras.
- Munandi, Y. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

- Solihatin, E., & Raharjo. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alabeta.
- Sumiati, & Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Trianto. (2010). *Mendesain Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Widiadnyani, P. A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Berbantuan Media Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Pedungan Tahun Ajaran 2013/014. *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-10.